

Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho

Andini Wahyu Amelia Sari¹, Fitriana^{*2}, Feby Meuthia Fitri³

^{1,2,3} STIKes Raflesia Depok

Email: andiniwahyuameliasari4202@gmail.com

Abstrak

Perilaku merokok di Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho pada siswa kelas VII dan VIII tahun 2025, tercatat sebanyak 10 siswa yang diketahui melakukan perilaku merokok pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain meningkatkan risiko gangguan kesehatan, seperti penyakit saluran pernafasan, dan penyakit kardiovaskular, serta memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas hidup remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku merokok pada remaja di SMP Islam Ar-Ridho. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan melibatkan 42 siswa kelas VII dan VIII yang dipilih menggunakan teknik *total sampling* responden penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII yang berusia 12–15 tahun, berstatus sebagai siswa aktif, hadir saat pengambilan data, bersedia menjadi responden, serta mengisi kuesioner secara lengkap. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *Glover Nilsson Smoking Behavioral Questionnaire* (GN-SBQ) dan analisis data dilakukan secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori perilaku merokok berat, yaitu sebanyak 20 siswa (31,7%), sedangkan responden dengan perilaku merokok kategori ringan berjumlah 3 siswa (4,8%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho berada pada kategori berat dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan pengaruh teman sebagai alasan pertama kali merokok, yaitu sebanyak 30 responden (71,4%), sedangkan 12 responden (28,6%) menyatakan alasan lainnya sebagai penyebab pertama kali merokok. Kondisi ini perlu menjadi perhatian, khususnya karena pengaruh teman sebaya menjadi salah satu alasan utama yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi responden yang memiliki perilaku merokok karena bergantung pada informasi yang diberikan oleh siswa. Selain itu, penggunaan kuesioner menyebabkan data yang diperoleh bergantung pada pemahaman dan kejujuran responden serta belum mampu menggali pengalaman merokok secara mendalam. Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan perilaku merokok melalui pelaksanaan pendidikan kesehatan secara berkala serta penyuluhan mengenai dampak dan bahaya merokok, sehingga kesadaran siswa terhadap risiko merokok bagi kesehatan dapat meningkat dan siswa memiliki keberanian untuk menolak ajakan teman sebaya untuk merokok. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan menggunakan desain analitik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok, meliputi pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, pengetahuan, sikap, paparan media, dan faktor psikologis.

Kata kunci: Perilaku merokok, Remaja, Teman sebaya, GN-SBQ.

Abstract

The interview results indicate that smoking behavior is still prevalent among seventh- and eighth-grade students. In 2025, a total of 10 students were found to be smoking. This study aims to determine the profile of smoking behavior among adolescents at Ar-Ridho Islamic Junior High School. The study employed a descriptive design involving 42 seventh- and eighth-grade students selected using total sampling. Data were collected using the Glover Nilsson Smoking Behavioral Questionnaire (GN-SBQ), and univariate analysis was performed. The results showed that the majority of respondents fell into the heavy smoking category, totaling 20 students (31.7%), while 3 students (4.8%) were classified as light smokers. Based on these results, it can be concluded that smoking behavior among adolescents at Ar-Ridho Islamic Junior High School falls into the "severe" category. This situation warrants attention, particularly since peer influence is one of the main factors affecting smoking behavior among adolescents at Ar-Ridho Islamic Junior High School. The school is expected to enhance its efforts to prevent smoking behavior through regular health education programs and counseling sessions on the impacts and dangers of smoking, so that students' awareness of the health risks associated with smoking can increase and they gain the courage to refuse peer pressure to smoke. For future researchers, this study could be expanded using an analytical design to identify factors associated with smoking behavior, including peer influence, family environment, knowledge, attitudes, media exposure, and psychological factors.

Keywords: Smoking behavior, Adolescents, Peers, GN-SBQ.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu fase yang kompleks, yakni ketika seseorang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang umumnya berlangsung pada rentang usia 10 sampai dengan 19 tahun [1]. Masa remaja adalah waktu di mana seseorang berkembang menjadi dewasa, secara bertahap mencapai kematangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Fase ini tidak hanya melibatkan pertumbuhan fisik, tetapi juga mencakup perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan psikologis yang mendalam. Selama masa ini, remaja mulai merasakan dorongan kuat untuk mandiri dan mencari jati diri mereka. Namun, hal ini juga membawa risiko lebih tinggi terhadap perilaku berisiko karena otak mereka belum sepenuhnya berkembang, terutama bagian prefrontal cortex yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dan kontrol diri [2].

Remaja merupakan kelompok penting yang memerlukan perhatian khusus. Mereka rentan terhadap risiko kesehatan reproduksi dan seksual karena Rasa ingin tahu yang besar disertai dorongan untuk mencoba berbagai hal baru turut menjadi penanda masa ini, yang berlangsung seiring dengan pesatnya perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual pada diri remaja [3]. Karakteristik remaja meliputi rasa ingin tahu tinggi, ketertarikan pada petualangan maupun tantangan, serta kecenderungan untuk mengambil risiko tanpa disertai pertimbangan yang matang. Kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat mendorong mereka terlibat dalam perilaku berisiko yang berpotensi memberikan dampak terhadap kesehatan fisik dan psikososial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang [3]. Fase ini sering disebut sebagai masa "sturm und drang" karena mereka mengalami banyak gejolak emosi dan tekanan mental, yang bisa membuat mereka mudah melanggar aturan atau norma sosial yang ada. Selain itu, masa remaja juga dikenal sebagai masa *adolescence*, yang berarti proses tumbuh menjadi dewasa [4]. Kebiasaan merokok termasuk salah satu perilaku yang masih banyak dijumpai di tengah masyarakat, terutama pada kalangan remaja, dan menjadi perhatian penting karena dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, psikologis, serta lingkungan sosial. Anak usia remaja cenderung dapat dipengaruhi oleh teman-teman mereka. Ketika seorang teman merokok, anak tersebut merasa terdorong untuk mengikuti atau dibujuk untuk mencoba merokok. Tindakan ini sering digunakan oleh anak-anak untuk diterima dalam kelompok bermain.

Terdapat sejumlah faktor yang turut memengaruhi perilaku merokok pada anak, yang secara garis besar terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal [5]. Faktor internal berhubungan dengan aspek kepribadian individu, misalnya adanya minat atau dorongan untuk merokok yang muncul akibat rasa ingin tahu yang besar. Adapun faktor eksternal, atau yang dikenal pula sebagai lingkungan sosial, mencakup berbagai unsur yang dapat memengaruhi tindakan maupun perubahan perilaku, baik pada individu maupun kelompok. Lingkungan sosial yang berperan dalam membentuk perilaku merokok dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu keluarga, teman sebaya, serta iklan rokok. Lingkungan merupakan faktor utama yang pertama kali mengenalkan perilaku merokok kepada anak [5].

Anak remaja umumnya lebih banyak dilakukan dibandingkan waktu yang dihabiskan bersama keluarga di rumah. dan remaja lebih sering mengikuti perilaku temannya termasuk mengikuti dalam hal merokok. Pada masa remaja, kelompok teman sangat berpengaruh dan berarti dalam kehidupan sosial seorang remaja. Kelompok ini menjadi tempat untuk belajar keterampilan sosial dan menjalani berbagai peran. Remaja seringkali sangat bergantung pada teman-temannya. Ada beberapa alasan remaja mengikuti keputusan grup, seperti takut merasa terasing, rasa takut tidak memiliki teman, serta ketidakmampuan untuk menolak keputusan

kelompok, demi diterima sebagai anggota suatu kelompok, remaja dapat melakukan tindakan nakal [6].

Perhatian utama terhadap masalah kesehatan remaja difokuskan pada perilaku merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan zat terlarang.. Remaja yang merokok cenderung lebih berisiko terlibat dalam perilaku berisiko tinggi lainnya. Kebiasaan merokok pada remaja seringkali berkaitan erat dengan konsumsi alkohol serta penyalahgunaan obat-obatan [7]. Merokok di usia remaja dapat memicu berbagai gangguan kesehatan serius, termasuk penyakit jantung, penyakit paru-paru kronis, serta kanker pada paru-paru, faring, kerongkongan, dan kandung kemih. Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku merokok di kalangan remaja antara lain: kondisi ekonomi yang rendah, tekanan dari teman sebaya, kebiasaan merokok dari orang tua, anggapan bahwa merokok adalah hal yang biasa, prestasi akademik yang rendah, serta keterlibatan dalam geng yang cenderung berperilaku kekerasan [8].

Merokok merupakan kegiatan mengonsumsi rokok dengan cara membakar produk berbahan dasar tembakau, yang umumnya dibungkus menggunakan daun nipah atau kertas, kemudian asap yang dihasilkan dihisap dan dikeluarkan kembali. Perilaku tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan umum maupun di sekitar tempat tinggal. Kebiasaan merokok tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap kondisi kesehatan individu yang merokok, tetapi juga dapat membahayakan orang lain di sekitarnya melalui paparan asap rokok [8]. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rokok merupakan gulungan tembakau dengan ukuran kurang lebih sebesar jari kelingking yang dibungkus menggunakan daun nipah atau kertas. Sementara itu, berdasarkan Permenkes No. 28 Tahun 2013, rokok termasuk salah satu produk tembakau yang penggunaannya dilakukan dengan cara dibakar, dihisap, atau dihirup.

Rokok menjadi salah satu permasalahan yang memiliki dampak besar terhadap kesehatan. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa paparan asap rokok di lingkungan dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit, di antaranya penyakit jantung, kanker paru-paru, serta risiko penyakit neoplasma pada laring dan berbagai gangguan kesehatan lainnya. Selain itu, WHO menyebutkan bahwa produksi tembakau mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan produksi tersebut berpotensi diikuti dengan bertambahnya kejadian penyakit yang berkaitan dengan kanker dan gangguan paru-paru [9].

Rokok konvensional adalah produk yang terbuat dari daun tembakau, dibungkus dengan kertas berbentuk silinder. Ukurannya berkisar antara 70 mm hingga 120 mm panjang dan sekitar 10 mm diameter. Penggunaannya dilakukan dengan membakar salah satu bagian ujung rokok, kemudian asap yang terbentuk dihisap melalui mulut di ujung lainnya. Kandungan Asap Rokok Konvensional Ketika tembakau dibakar dalam rokok, dua jenis asap dihasilkan: mainstream smoke yang dihisap oleh perokok aktif dan sidestream smoke yang dihirup oleh perokok pasif. Asap yang dihirup oleh perokok terdiri dari 85% gas dan 15% partikel. Tembakau, bahan utama rokok, mengandung 4000 zat, dengan 200 diantaranya diketahui berbahaya bagi kesehatan [10].

Rokok kelembak kemenyan merupakan salah satu jenis rokok tradisional yang dibuat dari campuran tembakau iris, akar kelembak, dan kemenyan. Campuran tersebut kemudian dilinting menggunakan kertas khusus atau dapat pula digunakan dengan pipa rokok. Rokok ini dikenal juga sebagai rokok kemenyan dan umumnya dijual di pasar tradisional. Harganya relatif lebih murah dibandingkan rokok putih dan rokok kretek, sehingga lebih banyak diminati oleh masyarakat berpenghasilan rendah [11].

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan telah memahami risiko yang ditimbulkan oleh bahaya rokok konvensional, tetapi mayoritas masih memiliki pemahaman yang kurang jelas mengenai bahaya rokok elektrik. Sebagian besar juga menganggap rokok

elektrik lebih aman dan dapat membantu berhenti merokok, sehingga tetap menggunakannya meskipun menyadari adanya risiko kesehatan [12].

Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak, kelompok remaja mencakup individu yang berada pada rentang usia antara 10 hingga 18 tahun. Mereka merupakan bagian besar dari penduduk Indonesia, mencapai hampir 20% dari total populasi [4]. Menurut World Health Organization (2022), pengendalian tembakau secara global mengalami penurunan sekitar 27%, namun belum cukup untuk mencapai target tahun 2025. World Health Organization melaporkan terdapat sekitar 62,8 juta perokok aktif di dunia, sementara di Indonesia prevalensi merokok masih tinggi, terutama pada remaja [13]. Data Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa 7,4% perokok berusia 10–18 tahun, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 15–19 tahun, yaitu sebesar 56,5%, sedangkan pada kelompok usia 10–14 tahun tercatat sebesar 18,4% [14,15]. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada kelompok remaja masih merupakan persoalan kesehatan yang memerlukan perhatian [8]. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa prevalensi merokok pada remaja meningkat, dengan rincian 0,71% (usia 10–12 tahun), 7,30% (13–15 tahun), dan 21,57% (16–18 tahun). Di Jawa Barat, prevalensinya tercatat sebesar 7,3%. Penelitian tahun 2024 di Kota Depok juga menunjukkan prevalensi merokok harian remaja awal lebih rendah, yaitu sekitar 3,1% [16].

Perilaku merokok pada remaja menimbulkan kekhawatiran karena pada usia ini individu masih sangat kerentanan yang tinggi terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sosial, khususnya teman sebaya. Untuk memperoleh gambaran awal terkait perilaku merokok dan pengaruh teman sebaya pada remaja, peneliti melaksanakan studi pendahuluan pada 13 April 2026 bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai perilaku merokok pada remaja serta pengaruh teman sebaya di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat sejumlah siswa yang melakukan aktivitas merokok di luar lingkungan sekolah, seperti di warung sekitar sekolah maupun saat berkumpul bersama teman sebaya.

Hasil wawancara dengan salah satu pengajar menunjukkan bahwa perilaku merokok di sekolah tersebut dilarang karena melanggar peraturan, berdampak buruk bagi kesehatan, serta tidak sesuai dengan norma sebagai pelajar. Pihak sekolah telah menerapkan berbagai upaya pencegahan, seperti pemberian himbauan, larangan, dan sanksi bagi siswa yang melanggar. Namun demikian, masih terdapat siswa yang merokok di luar lingkungan sekolah, sehingga pihak sekolah terus melakukan pembinaan dan memberikan nasihat agar siswa tidak mulai merokok sejak dini. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa perilaku merokok telah ditemukan pada siswa kelas VII, dan VIII ada beberapa jumlah siswa yang kedapatan merokok yaitu 10 di tahun 2025. Siswa yang kedapatan merokok umumnya mengakui perbuatannya dan akan dikenakan sanksi berupa poin pelanggaran hingga skorsing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa pada studi pendahuluan, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengaku mulai merokok karena ajakan dan pengaruh teman sebaya. Selain itu, rasa ingin mengetahui hal-hal baru serta adanya dorongan untuk memperoleh penerimaan dan pengakuan dari kelompok teman sebaya. pertemanan menjadi alasan lain yang mendorong mereka mencoba merokok. Para siswa juga menyampaikan bahwa mereka tidak merokok di lingkungan sekolah karena mengetahui adanya larangan dan sanksi dari pihak sekolah, melainkan melakukannya di luar lingkungan sekolah, seperti di warung atau tempat berkumpul bersama teman. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa alasan pertama kali merokok paling banyak disebabkan oleh pengaruh teman sebaya, dengan mayoritas responden juga mengonsumsi 1-10 batang rokok per hari dan menggunakan rokok putih.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah menengah pertama islam ar-ridho dengan pertimbangan relevansi demografis dan fenomena yang ditemukan di lapangan. Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-ridho sebagai lembaga yang membina remaja pada masa transisi, sekolah ini menghadapi tantangan terkait pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok siswa yang masih terdeteksi di luar lingkungan sekolah. Keberadaan aturan sekolah yang kontras dengan temuan observasi tersebut menjadikan lokasi ini sesuai sebagai tempat untuk mengkaji dinamika gambaran perilaku merokok remaja sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut gambaran perilaku merokok pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho.

Perilaku merokok merupakan fenomena yang cukup melekat dalam masyarakat Indonesia dan kini tidak lagi terbatas pada kelompok dewasa, tetapi juga semakin ditemukan pada kalangan remaja. Pada masa remaja awal, individu cenderung meniru perilaku di lingkungannya, terutama dari teman sebaya. Pengaruh pergaulan, intensitas waktu bersama teman, serta keinginan untuk diterima membuat remaja mengikuti kebiasaan kelompok. Akibatnya, perilaku merokok dapat dipandang sebagai salah satu bentuk simbol kedewasaan dan bagian dari tren, sehingga diyakini dapat membentuk citra diri yang diinginkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif untuk menggambarkan perilaku merokok pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho. Variabel yang diteliti adalah perilaku merokok yang diukur berdasarkan frekuensi, jumlah konsumsi rokok, lama merokok, usia pertama kali merokok, dan jenis rokok yang digunakan. Penelitian tidak menggunakan hipotesis karena hanya bertujuan mendeskripsikan karakteristik perilaku merokok responden. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Ar-Ridho, Kota Depok, Jawa Barat, pada periode 20 Mei–20 Juni 2026. Populasi penelitian berjumlah 42 siswa kelas VII dan VIII yang berusia 12–15 tahun. Sampel ditentukan menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden. Instrumen penelitian menggunakan *Glover-Nilsson Smoking Behavioral Questionnaire* (GN-SBQ) yang telah diadaptasi, terdiri atas 11 butir pertanyaan untuk mengukur perilaku merokok. Instrumen memiliki nilai validitas $r = 0,521-0,722$ dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* = 0,76, sehingga dinyatakan layak digunakan. Skor total dikategorikan menjadi perilaku merokok ringan (1–12), sedang (13–22), berat (23–33), dan sangat berat (34–44). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pemberian penjelasan kepada responden, *informed consent*, serta penyebaran kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi perilaku merokok, kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Penelitian juga menerapkan prinsip etika penelitian yang meliputi *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan data, partisipasi sukarela, *beneficence*, *non-maleficence*, dan *justice*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho Depok pada rentang waktu Mei hingga Juni 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian besar siswanya, baik laki-laki maupun perempuan, berada pada tahap remaja awal, sehingga dipandang relevan untuk dikaji terkait perilaku merokok. Penelitian ini pada

tahap awal melibatkan 95 orang yang dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VII dan VIII di Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho, sementara siswa kelas IX tidak diikutsertakan karena pada saat penelitian berlangsung mereka telah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan akademik di sekolah, termasuk proses pembelajaran dan ujian akhir, sehingga tidak lagi aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini pada mulanya melibatkan 95 responden. Setelah dilakukan tahap seleksi berdasarkan jenis perilaku merokok, sebanyak 21 responden yang memiliki kebiasaan merokok elektrik dikeluarkan dari penelitian, mengingat fokus penelitian ini adalah perilaku merokok konvensional. Selanjutnya, dari 74 responden yang tersisa, ditemukan 32 responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok konvensional sehingga tidak memenuhi kriteria inklusi dan turut dikeluarkan dari proses analisis. Dengan demikian, jumlah akhir responden yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 42 responden yang memiliki kebiasaan merokok konvensional.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Berikut disajikan gambaran karakteristik responden ditinjau dari usia remaja yang merokok di Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden berdasarkan Usia Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho Depok, Mei 2026 (n=42)

Tahun	<i>Frequency</i>	<i>percent</i>
13	9	14.3%
14	27	42.9%
15	6	9.5 %
Total	42	100.0%

Mengacu pada Tabel 1, dari total 42 responden, mayoritas responden berada pada kelompok usia 14 tahun, yaitu sebanyak 27 siswa (42,9%), sementara kelompok usia 15 tahun merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 6 siswa (9,5%).

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Rokok

Berikut disajikan gambaran karakteristik responden ditinjau dari jenis rokok yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho.

Tabel 2. Gambaran Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Rokok yang Dikonsumsi Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho Depok, Mei 2026 (n=42)

Jenis rokok	<i>Frequency</i>	<i>percent</i>
Rokok kretek	6	9.5%
Rokok putih	36	57.2%
Total	42	100.0%

Mengacu pada Tabel 2, dari total 42 responden, Mayoritas responden berada pada kelompok rokok putih, yaitu sebanyak 36 siswa (57.2%), sementara kelompok jenis kretek merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 6 siswa (9,5%).

Distribusi Frekuensi Karakteristik responden berdasarkan alasan pertama kali merokok

Berikut disajikan gambaran karakteristik responden ditinjau dari alasan pertama kali merokok pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho.

Tabel 3. Gambaran Karakteristik responden berdasarkan Alasan Pertama Kali Merokok Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho Depok, Mei 2026 (n=42)

Alasan pertama kali merokok	<i>Frequency</i>	<i>percent</i>
Pengaruh teman	30	47.6 %
Pengaruh lainnya	12	19.0%
Pengaruh orang tua	0	0.00%
Pengaruh Iklan	0	0.00%
Total	42	100.0%

Mengacu pada Tabel 3, dari total 42 responden, mayoritas responden berada pada kelompok pengaruh teman, yaitu sebanyak 30 siswa (47,6%), sementara kelompok pengaruh lainnya merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 12 siswa (19,0%).

Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja

Berikut ini adalah gambaran karakteristik responden berdasarkan gambaran perilaku remaja yang merokok di Sekolah Menengah Pertama Islam Arridho.

Tabel 4. Gambaran Perilaku Merokok Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Ar-Ridho Depok, Mei 2026 (n=42)

Gambaran Perilaku Merokok	<i>Frequency</i>	<i>percent</i>
Pengaruh teman	30	47.6 %
Pengaruh lainnya	12	19.0%
Pengaruh orang tua	0	0.00%
Pengaruh Iklan	0	0.00%
Total	42	100.0%

Mengacu pada data yang tersaji dalam Tabel 4 dari total 42 responden, mayoritas memiliki perilaku merokok kategori berat, yaitu sebanyak 20 responden (31.7%). dan 7 responden (11.1%) termasuk dalam kategori ringan.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Mengacu pada data yang diperoleh, dari total 42 responden, kelompok usia 14 tahun yaitu sebanyak 27 siswa (42.9%). Sementara itu, responden yang berusia 15 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 6 siswa (9.5%).

Secara teoretis, usia 14 tahun tergolong dalam fase remaja awal yang ditandai dengan berlangsungnya perubahan pada aspek fisik, kognitif, sosial, maupun psikologis, sekaligus proses pembentukan identitas diri (*self-identity*). Merujuk pada pandangan Erik Erikson, remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu suatu proses pencarian jati diri yang melibatkan nilai, tujuan hidup, peran, serta hubungan sosial. Pada tahap perkembangan ini, remaja cenderung lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar maupun teman sebaya. Oleh sebab itu, perilaku merokok dapat dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku berisiko yang muncul di sepanjang proses perkembangan remaja. Meskipun demikian, penelitian ini tidak dapat menarik kesimpulan bahwa remaja cenderung memilih merokok dibandingkan membangun identitas diri yang positif, mengingat aspek *self-identity* tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erikson (1968), kelompok usia 14 tahun mendominasi karakteristik responden yang merokok, yakni sebanyak 36 siswa (57,1%). Hal ini

dapat dikaitkan dengan masa pencarian identitas diri (*self-identity*), ketika remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dorongan untuk mencoba hal-hal baru, serta kerentanan terhadap pengaruh dari teman sebaya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko remaja melakukan perilaku merokok sebagai bentuk penyesuaian diri atau mencari penerimaan dari kelompok sebaya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Puteri (2024) yang menemukan proporsi perokok lebih tinggi pada kelompok usia >16 tahun (54,9%) [17]. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik dan rentang usia responden, lingkungan penelitian, serta pola pergaulan remaja. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP yang sebagian besar berada pada usia remaja awal, sedangkan penelitian Puteri melibatkan responden dengan rentang usia yang lebih tua. Selain itu, perilaku merokok yang dimulai sejak remaja awal dapat terus berlanjut hingga usia yang lebih tua karena adanya ketergantungan nikotin. Dengan demikian, perbedaan hasil tidak menunjukkan adanya pertentangan, tetapi dapat menggambarkan bahwa perilaku merokok dapat muncul sejak remaja awal dan berlanjut pada usia remaja yang lebih tua.

Penelitian Angela (2024) memperlihatkan bahwa dari total 49 responden di SMP Negeri 29 Samarinda, kelompok usia 14 tahun mendominasi karakteristik responden, yakni sebanyak 26 orang atau setara 53,1%, sedangkan kelompok usia 15 tahun hanya diwakili oleh 6 responden atau sebesar 12,2% [18]. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok dapat dimulai sejak usia dini akibat adanya paparan rokok dan pengaruh lingkungan sebelum memasuki usia remaja.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Xing (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja mulai mencoba merokok pada rentang usia 12–13 tahun, bahkan hampir 80% di antaranya telah memulai kebiasaan tersebut sebelum mencapai usia 13 tahun [19]. Penelitian tersebut turut menemukan bahwa negara-negara dengan tingkat pendapatan tinggi serta negara yang telah meratifikasi FCTC (Framework Convention on Tobacco Control) cenderung memiliki risiko yang lebih rendah terhadap inisiasi merokok pada usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa rentang usia 12–14 tahun merupakan periode paling rentan bagi munculnya perilaku merokok, sehingga upaya pencegahan idealnya sudah mulai diterapkan sejak jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Hasil kajian tersebut relevan dengan konteks penelitian ini yang berfokus pada perilaku merokok di kalangan remaja tingkat SMP.

Pendapat diperkuat oleh pernyataan Rahmadani et al., (2026) yang menyatakan bahwa remaja dengan lingkaran pertemanan perokok memiliki peluang 5,74 kali lebih tinggi melakukan perilaku merokok dibandingkan remaja yang tidak memiliki teman perokok [20]. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa teman sebaya menjadi sumber utama pembelajaran sosial melalui proses peniruan perilaku, pemberian dukungan, dan penerimaan dalam kelompok sehingga berkontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan merokok pada remaja.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kontribusi perawat dalam menjalankan upaya promotif dan preventif terhadap perilaku merokok sejak tahap remaja awal. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian edukasi kesehatan mengenai dampak rokok, melakukan konseling pada remaja yang berisiko, meningkatkan keterampilan *peer refusal* atau kemampuan menolak ajakan teman sebaya, serta mendorong terbentuknya kelompok sebaya yang mendukung perilaku hidup sehat. Intervensi juga perlu melibatkan keluarga dan sekolah agar tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan identitas diri remaja secara positif. Dengan demikian, perawat tidak hanya terbatas pada upaya perubahan perilaku merokok semata, tetapi turut berperan dalam membantu remaja mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan dan perilaku sehat sebagai bagian dari perkembangan dirinya.

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Rokok

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis Rokok, diketahui bahwa dari 42 responden yang merupakan remaja perokok di SMP Islam Ar-Ridho, sebagian besar menggunakan rokok putih, yaitu sebanyak 36 responden (57.2%). sedangkan 6 responden (9,5%) menggunakan rokok kretek.

Secara teoritis, pilihan jenis rokok pada remaja dapat dipengaruhi oleh karakteristik produk, daya tarik kemasan, rasa, ketersediaan produk, serta pengaruh lingkungan sosial. Remaja yang tengah berada pada tahap perkembangan sekaligus proses pencarian identitas diri dapat lebih mudah tertarik pada produk yang dianggap sesuai dengan preferensi atau lingkungan pergaulannya. Selain itu, pengaruh teman sebaya dapat berperan dalam memperkenalkan dan membentuk kebiasaan penggunaan jenis rokok tertentu melalui proses peniruan dan penerimaan dalam kelompok.

Penelitian Cohen et al., (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan rokok putih (37,9%), sedangkan sebagian kecil menggunakan rokok kretek (6,3%) sehingga tingginya penggunaan rokok putih menunjukkan bahwa jenis rokok tersebut lebih diminati oleh remaja [21]. Pendapat tersebut didukung oleh Cohen et al., yang menjelaskan bahwa rokok putih dan rokok kretek memiliki karakteristik bahan perisa yang berbeda. Rokok putih mengandung mentol dan berbagai senyawa perisa, sedangkan rokok kretek mengandung eugenol yang berasal dari cengkeh. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan bahan perisa, warna kemasan yang menarik, serta desain kemasan dapat meningkatkan daya tarik produk tembakau, terutama pada kelompok usia muda [21].

Mengacu pada hasil penelitian ini serta didukung oleh temuan Cohen et al., (2023) peneliti berpandangan bahwa tingginya tingkat penggunaan rokok putih di kalangan remaja tidak semata dipengaruhi oleh karakteristik produk itu sendiri, melainkan juga oleh kuatnya pengaruh lingkungan sosial, khususnya kelompok teman sebaya. Daya tarik rokok putih yang didukung oleh keragaman varian perisa serta desain kemasan yang menarik dapat mendorong minat remaja untuk mencobanya, terlebih apabila perilaku tersebut juga dijalani oleh teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja tidak cukup hanya difokuskan pada edukasi mengenai bahaya rokok, tetapi juga pada pengendalian pengaruh teman sebaya serta pembatasan strategi pemasaran produk tembakau yang menarik bagi remaja [21].

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran perawat dalam upaya promotif dan preventif terhadap penggunaan produk tembakau pada remaja. Perawat dapat memberikan edukasi mengenai risiko kesehatan dari berbagai jenis rokok, termasuk rokok putih maupun kretek, serta meningkatkan kemampuan remaja untuk menolak ajakan teman sebaya. Intervensi dapat dilakukan melalui promosi kesehatan di sekolah, konseling remaja, pembentukan kelompok sebaya yang mendukung perilaku hidup sehat, dan kolaborasi dengan keluarga serta pihak sekolah. Dengan demikian, perawat tidak hanya memberikan informasi tentang bahaya rokok, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung remaja untuk tidak memulai atau menghentikan perilaku merokok.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alasan Pertama Kali Merokok

Berdasarkan diketahui bahwa dari 42 responden, mayoritas responden menyatakan bahwa pengaruh teman merupakan alasan pertama kali merokok, yaitu sebanyak 30 responden (47.6 %). sedangkan 12 responden (19.0%) menyatakan bahwa pengaruh iklan menjadi alasan pertama kali merokok.

Secara teoritis, masa remaja merupakan periode ketika individu mulai meningkatkan interaksi dengan teman sebaya dan berusaha memperoleh penerimaan dari kelompok sosialnya.

Dalam proses perkembangan sosial dan pembentukan identitas diri, remaja dapat melakukan penyesuaian terhadap norma dan kebiasaan kelompok. Apabila kelompok teman sebaya memiliki kebiasaan merokok, remaja dapat lebih mudah terpapar, mencoba, dan mengikuti perilaku tersebut. Pengaruh teman sebaya dapat terjadi melalui proses peniruan, ajakan langsung, tekanan kelompok, maupun keinginan untuk memperoleh penerimaan sosial. Dengan demikian, Perilaku merokok yang muncul pada diri remaja dapat dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial yang berlangsung di dalam kelompok pertemanan.

Hasil penelitian Novariana (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang berada di bawah pengaruh teman sebaya cenderung memiliki kebiasaan merokok, yakni sebesar 61,7%, sementara hanya sebagian kecil remaja yang tidak terpengaruh teman sebaya tetap merokok, yaitu sebesar 20,0% [22]. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian ini, di mana mayoritas responden mengemukakan bahwa pengaruh teman menjadi alasan utama mereka pertama kali mencoba merokok, sehingga hal ini semakin menegaskan posisi teman sebaya sebagai faktor utama pendorong terbentuknya perilaku merokok pada remaja.

Kendati demikian, terdapat selisih proporsi antara temuan penelitian ini dengan hasil kajian sebelumnya. Dalam penelitian ini, faktor pengaruh teman sebagai penyebab awal mencoba rokok tercatat sebesar 76,2%, sementara pada penelitian Pratama et al., (2021) tingkat pengaruh interaksi teman sebaya mencapai angka yang lebih tinggi, yaitu 93,7%. Perbedaan tersebut diduga muncul akibat variasi karakteristik responden, kondisi lingkungan sekolah, situasi sosial, pola pergaulan, serta bentuk interaksi antarteman sebaya yang berbeda pada masing-masing lokasi penelitian [23]. Di samping itu, penelitian ini secara spesifik mengukur alasan pertama kali mencoba merokok, sedangkan penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengaruh maupun bentuk interaksi teman sebaya secara umum, sehingga indikator yang digunakan pada kedua penelitian tersebut tidak sepenuhnya identik. Dengan demikian, adanya perbedaan persentase tersebut tetap dapat dipahami secara wajar, mengingat kedua penelitian pada dasarnya sama-sama menegaskan bahwa teman sebaya memegang peranan penting dalam membentuk perilaku merokok pada remaja.

Temuan Sultana (2025) Sebagian besar perilaku merokok pada remaja terpengaruh oleh keberadaan teman sebaya. melalui norma sosial dan tekanan kelompok, sedangkan sebagian kecil dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti iklan (1,6%) [24]. Menurut peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa kebutuhan remaja untuk diterima dalam kelompok pertemanan menjadi faktor utama yang mendorong mereka pertama kali mencoba merokok.

penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan perawat dalam menjalankan upaya promotif dan preventif yang secara khusus menyasar pengaruh teman sebaya. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian edukasi kesehatan terkait bahaya merokok serta pelatihan keterampilan bagi remaja dalam menolak tekanan dari kelompok sebaya (*peer refusal skills*), serta mengembangkan kegiatan kelompok sebaya yang positif di lingkungan sekolah. Perawat juga dapat berkolaborasi dengan guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku hidup sehat. Dengan pendekatan tersebut, remaja diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang positif tanpa harus mengikuti perilaku merokok untuk memperoleh penerimaan dari kelompok.

Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja

Ditinjau dari sudut pandang teoritis, kecenderungan merokok pada remaja merupakan bentuk perilaku yang dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Pada tahap perkembangan remaja, individu mengalami perubahan psikologis dan sosial yang ditandai dengan meningkatnya dorongan untuk memperoleh penerimaan dari kelompok sebaya. Merujuk pada teori perkembangan

psikososial yang dikemukakan Erik Erikson (1968), fase remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yakni tahap pencarian sekaligus pembentukan jati diri. Pada tahap ini, interaksi yang terjalin dengan teman sebaya maupun lingkungan sosial turut berperan dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan oleh remaja. Dengan demikian, remaja yang berada di tengah lingkungan pertemanan yang cenderung mendukung kebiasaan merokok akan lebih berisiko untuk mencoba maupun mempertahankan perilaku tersebut. Meskipun demikian, teori ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa krisis identitas secara langsung menjadi penyebab munculnya perilaku merokok, mengingat penelitian ini tidak melakukan pengukuran terhadap *self-identity* secara langsung.

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden tergolong dalam kategori perilaku merokok berat. Kondisi tersebut selaras dengan hasil kajian Rojas et al., (2025) yang mengungkapkan bahwa kecenderungan merokok pada remaja sebagian besar bersumber dari pengaruh teman sebaya [25]. Hasil penelitian Karuveetil & Ramanarayanan (2026) menunjukkan bahwa sebagian besar inisiasi penggunaan tembakau pada remaja dipengaruhi oleh teman sebaya dan keluarga, sedangkan sebagian kecil dipengaruhi oleh faktor lain seperti rasa ingin tahu, persepsi terhadap bahaya rokok, harga, kemudahan memperoleh produk, dan lingkungan sosial [26].

Sejalan dengan hal tersebut, kajian yang dilakukan oleh Azzahro dkk (2022) mengungkapkan bahwa mayoritas kecenderungan merokok pada kalangan remaja bersumber dari pengaruh teman sebaya, sementara faktor lain hanya berkontribusi dalam proporsi yang relatif kecil [27]. Remaja yang bergaul dengan teman yang merokok tercatat memiliki peluang 13,74 kali lipat lebih besar untuk turut menjadi perokok dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki pergaulan dengan perokok. Penelitian Kurniawan & Ayu (2023) memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar responden, yakni 92,6%, telah memiliki pemahaman yang baik terkait bahaya merokok, tetap terdapat 37,9% responden yang masih menjalankan kebiasaan merokok [28]. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa kepemilikan pengetahuan semata belum menjamin tercegahnya perilaku merokok, mengingat pengaruh lingkungan sosial serta kelompok teman sebaya justru memegang peranan yang jauh lebih dominan.

Mengacu pada temuan penelitian ini serta didukung oleh sejumlah kajian terdahulu, peneliti berpandangan bahwa kecenderungan perilaku merokok kategori berat pada remaja lebih dominan dipengaruhi oleh unsur lingkungan sosial, khususnya kelompok teman sebaya, dibandingkan dengan faktor-faktor yang bersifat individual seperti tingkat pengetahuan atau rasa penasaran. Meskipun mayoritas remaja pada dasarnya telah memahami risiko yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok, tekanan dari lingkaran pertemanan yang merokok serta dorongan untuk memperoleh pengakuan dalam kelompok tersebut membuat mereka cenderung mempertahankan, bahkan meningkatkan intensitas kebiasaan merokoknya. Dengan demikian, langkah pencegahan yang dilakukan tidak dapat hanya bertumpu pada penguatan pengetahuan semata, melainkan juga harus melibatkan peran keluarga, institusi sekolah, serta lingkungan pergaulan secara menyeluruh guna membangun tatanan sosial yang mendukung terwujudnya perilaku hidup sehat.

Ditinjau secara kritis, keberadaan perilaku merokok yang masih dijumpai pada siswa di lingkungan sekolah berbasis Islam dapat mengindikasikan adanya jarak antara nilai-nilai normatif yang ditanamkan melalui pendidikan sekolah dengan realitas praktik perilaku remaja dalam keseharian mereka. Hal ini bukan berarti proses pendidikan agama tidak berjalan efektif, melainkan menegaskan bahwa proses terbentuknya perilaku pada remaja bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai unsur lingkungan secara bersamaan. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui proses pembelajaran di sekolah pada praktiknya dapat bersinggungan dengan pengaruh dari teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sosial di sekitar remaja.

Ketika intensitas interaksi remaja dengan kelompok yang memiliki kebiasaan merokok cenderung tinggi, kondisi tersebut berpotensi menjadi pendorong munculnya perilaku merokok, sekalipun remaja yang bersangkutan telah mendapatkan pembekalan pendidikan agama secara memadai. Berdasarkan hal tersebut, upaya pencegahan perilaku merokok di lingkungan sekolah Islam sebaiknya tidak hanya mengandalkan pendidikan agama semata, tetapi juga perlu dipadukan dengan penguatan keterampilan pengambilan keputusan, kemampuan menghadapi tekanan dari teman sebaya, serta upaya membangun lingkungan pergaulan yang kondusif bagi terbentuknya perilaku hidup sehat.

Temuan penelitian ini mengungkap urgensi kontribusi tenaga perawat dalam menjalankan langkah-langkah promotif, preventif, maupun kuratif sederhana yang berkaitan dengan kebiasaan merokok pada kalangan remaja. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui penapisan (*skrining*) terhadap perilaku merokok beserta derajat ketergantungan nikotin, pemberian edukasi seputar bahaya rokok, pelaksanaan konseling bagi yang ingin berhenti merokok, hingga pendampingan khusus bagi remaja yang telah tergolong dalam perilaku merokok kategori berat. Selain itu, intervensi keperawatan turut dapat diwujudkan lewat program promosi kesehatan berbasis sekolah yang melibatkan partisipasi guru, orang tua, maupun kelompok teman sebaya. Khusus bagi remaja yang sudah mengalami ketergantungan, perawat berperan memberikan dorongan motivasi untuk berhenti merokok serta melakukan rujukan ke fasilitas layanan kesehatan yang relevan bila dibutuhkan. Dengan demikian, peran keperawatan dalam konteks ini tidak semata bertumpu pada peningkatan pengetahuan remaja, melainkan juga mencakup upaya perubahan perilaku, penguatan kapasitas menolak pengaruh negatif teman sebaya, serta pembentukan lingkungan sosial yang kondusif bagi terwujudnya pola hidup sehat.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan remaja berusia 14 tahun (42,9%), jenis rokok yang paling banyak dikonsumsi adalah rokok putih sebanyak 36 (57,2%). Alasan utama responden merokok mayoritas karena pengaruh teman sebaya yaitu 30 sebanyak (47,6%) hal ini menunjukkan besarnya peran lingkungan pertemanan terhadap perilaku merokok remaja. Selain itu, sebagian besar responden berada pada kategori perilaku merokok berat yaitu 20 sebanyak (31,7%), sedangkan kategori ringan hanya ditemukan yaitu 3 sebanyak (4,8%) responden. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku merokok dengan tingkat keparahan yang relatif tinggi masih banyak dijumpai pada remaja di SMP Islam Ar-Ridho.

5. DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization (WHO), Adolescent Health. Geneva, Switzerland: WHO, 2020.
- Y. D. Arna et al., Problematika Kesehatan Remaja. PT Media Pustaka Indo, 2024.
- Farahdiba, Amalia, Titi, dan Sofiyahtrii, Buku Ajar: Kesehatan Reproduksi Remaja. Guepedia, 2023.
- A. Gafar dan Syahrums, Peranan Remaja dengan Konsep Basimpuah dan Baselo dalam Pencegahan Risiko HIV/AIDS. Penerbit NEM, 2023.
- Nurlela dan H. H. Pranoto, "Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMP X," *Journal of Holistics and Health Sciences*, vol. 6, no. 1, 2024.
- R. Hastuti, N. Soetikno, dan P. H. Heng, Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis. Penerbit Andi, 2021.

- Y. Marita, E. J. Yansyah, S. Al, dan M. Arif Baturaja, "Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 16–19 Tahun Di Desa Kota Baru Barat Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kota Baru Kabupaten OKU Timur," *Jurnal Kesehatan Abduranham Palembang*, vol. 12, no. 1, 2023.
- A'yun, S. Q. dan Z. Fatmawati, *Buku Permasalahan Perilaku Berisiko Pada Remaja Merokok dan Penyalahgunaan NAPZA*. Mahakarya Citra Utama Group, 2025.
- A. Rohman, A. A. Mustajab, dan S. Mulyani, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok di Pondok Pesantren Mahasiswa UNSIQ," *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, vol. 7, no. 2, 2024.
- Mirnawati, I. A. Simatupang, R. Adi, S. Ma'rifah, Agustawan, A. Rahmadinie, dan W. D. Agastya, *Dampak dan Upaya Berhenti Merokok*. Wawasan Ilmu, 2025.
- Murwani, *Rokok Kelembak Kemenyan*. 2022.
- Dwi dan Evi, "Pengetahuan Remaja terhadap Bahaya Rokok Konvensional dan Rokok Elektrik," 2024.
- World Health Organization (WHO), *Tobacco Control Report*. Geneva, Switzerland: WHO, 2022.
- World Health Organization (WHO), *Global Tobacco Report*. Geneva, Switzerland: WHO, 2023.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI, 2023.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: BPS, 2023.
- Puteri, "Perilaku Merokok pada Remaja Berdasarkan Kelompok Usia," 2024.
- Angela, "Gambaran Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 29 Samarinda," 2024.
- Xing, "Smoking Initiation Among Adolescents," 2022.
- P. Rahmadani, Y. Markolinda, dan R. Widoyo, "Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Remaja: Meta-Analisis di Asia Tenggara," *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 10, pp. 330–336, 2026.
- J. E. Cohen, B. Amalia, W. Luo, K. J. McWhirter, B. C. Masanga, dan J. F. Pankow, "Eugenol, Menthol and Other Flavour Chemicals in Kreteks and 'White' Cigarettes Purchased in Indonesia," 2024.
- Novariana, "Hubungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri di Kabupaten Way Kanan," *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, vol. 3, no. 1, 2022.
- G. E. Pratama, K. Y. Triana, dan N. M. D. A. Martini, "Interaksi Teman Sebaya Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Remaja Kelas IX," *STIKES Cendekia Utama Kudus*, vol. 10, no. 2, pp. 152–160, 2021.
- S. Sultana, "Peer Group Dynamics and Smoking Behavior: Investigating Actual Social Norms in Adolescence," *Sch. J. Econ. Bus. Manag.*, vol. 12, no. 2, pp. 66–74, 2025.
- S. O. Rojas, M. Morales-Alducin, dan N. Ramirez-Girón, "Factores relacionados con el consumo de tabaco convencional y mediante vapeadores en adolescentes: revisión sistemática," *Revista Internacional de Investigación en Adicciones*, vol. 11, no. 1, pp. 79–88, 2025.
- K. Karuveettil dan R. Ramanarayanan, "Exploring the Perceived Socio-Cultural Factors in the Initiation of Smokeless Tobacco Among Adolescents: A Qualitative Systematic Review," *BMC Public Health*, 2026.
- A. W. Azzahro, A. Putra, dan I. N. Rohmah, "Meta Analysis: Peer Influence on Smoking Behavior in Adolescents," *Journal of Health Promotion and Behavior*, vol. 7, no. 2, pp. 152–160, 2022.

B. Kurniawan dan M. S. Ayu, “Analisis Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja,” JUMANTIK, vol. 8, no. 2, pp. 101–106, 2023.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.